

Kualitas Udara dalam Ruangan dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Sick Building Syndrome (SBS) di Gedung Depkes RI Jakarta Tahun 2008 = Indoor Air Quality and Factors Affecting the Incidence of Sick Building Syndrome (SBS) in the Ministry of Health Building, Jakarta

Rosa Jaya, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20340848&lokasi=lokal>

Abstrak

Kualitas udara dalam ruangan kerja yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebabkan ruangan kerja tidak nyaman; dampak negatif terhadap karyawan berupa keluhan kesehatan yang dikenal dengan istilah sick building syndrome (SBS). Keluhan SBS biasanya tidak terlalu parah dan tidak diketahui penyebabnya, tetapi mengurangi produktivitas kerja. Sejumlah penelitian pada lingkungan yang berbeda menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi kejadian SBS.

Informasi mengenai kualitas udara dalam ruangan gedung perkantoran Departemen Kesehatan (Depkes) belum diketahui, walaupun sudah banyak laporan tentang keluhan SBS. Tujuan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kualitas udara di gedung Depkes Jakarta, serta kejadian SBS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menggunakan studi cross-sectional bersifat deskriptif analitik; melibatkan 242 karyawan Depkes sebagai responden. Kriteria responden adalah orang sehat tidak menderita penyakit sesuai diagnosis dokter dan tidak sedang hamil. Untuk memperoleh data mengenai, karakteristik, psikologis dan posisi kerja yang ergonomik dari responden menggunakan kuisioner terarah dan terstruktur. Sedangkan pengukuran konsentrasi NO_2 , CO, CO_2 , SO_2 , H_2S , NH_3 and PM_{10} sebagai indikator kualitas udara dilakukan pada 10 ruangan.

Kualitas udara dalam ruangan masih memenuhi persyaratan sesuai Keputusan Menteri Kesehatan No. 1405/Menkes/SK/XI/2002. Kadar NO_2 , SO_2 , and NH_3 terdeteksi pada tiga ruangan. Konsentrasi CO pada setiap ruangan sama; CO_2 , H_2S , and PM_{10} terdeteksi pada setiap ruangan dengan konsentrasi berbeda-beda. Pencahayaan pada seluruh ruangan memenuhi persyaratan (> 100 lux). Di lain pihak, suhu dan kelembaban pada beberapa ruangan melebihi persyaratan, namun secara umum nilai rata-ratanya masih memenuhi persyaratan.

Prevalensi SBS sebesar 19%, dengan gejala terbanyak berupa kelelahan, rasa sakit dan kekakuan pada bahu dan leher (50%); flu, batuk dan bersin-bersin (49.6%); serta pusing, sakit kepala dan kesulitan konsentrasi (38.4%). Suhu, posisi kerja yang ergonomik, jenis kelamin dan umur mempengaruhi kejadian SBS secara bermakna, dimana suhu merupakan variabel yang paling dominan.

Kualitas udara masih memenuhi persyaratan kesehatan, untuk lingkungan fisik dalam ruangan kerja nilai rata-rata pengukuran masih memenuhi persyaratan, walaupun ada ruangan yang suhu atau kelembaban tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Suhu, posisi kerja yang ergonomik, jenis kelamin dan umur sangat mempengaruhi kejadian SBS. Pemeliharaan pendingin ruangan serta posisi kerja yang ergonomik merupakan upaya pencegahan yang harus mendapat perhatian dalam program SBS.

.....Indoor air quality that does not meet the health standard requirement may lead to uncomfortable working environment and causes negative impacts to the workers in the form of health complaints known as sick building syndrome (SBS). Usually the complaints are not very serious and the sources are unknown;

however it could reduce work productivity. A number of studies in different settings have indicated that several internal and external factors influence the incidence of SBS.

Information on the indoor air quality of the Ministry of Health (MOH) building has not yet been known, in spite of the SBS complaints that have been reported. The purpose of this study is to obtain information on the indoor air quality of the MOH building Jakarta, as well as the incidence of SBS and its' underlying factors. Using cross-sectional study which is descriptive-analytic; the study involved 242 MOH employees as respondents. The criteria of the respondents were healthy individuals not suffering from diseases as diagnosed by a physician and not pregnant. To obtain data on the characteristics, psychological and ergonomic working position of the respondents, guided and structured questionnaire were used. Whereas measurements of NO₂, CO, CO₂, SO₂, I-I₂S, NH₃, and PM₁₀ concentrations as indicators of air quality were undertaken in ten rooms.

Indoor air quality still meets the standard requirement, in accordance to the Minister of Health Decree No. 1405/ivlenkes/SK/XI/2002. Concentrations of NO₂, SO₂, and NH₃ were detected in three rooms. The concentration of CO in all rooms was the same; while CO₂, I-I₂S, and PM₁₀ were detected in all rooms with different concentrations. Illuminations in all rooms were in compliance to the standard requirement (> 100 lux). On the other hand, the temperature and humidity in some rooms exceeded the standard requirement, however, in general the average value of these two variables still meet the requirements.

The prevalence of SBS was 19%, mostly in the form of fatigue, pain and stiff on the shoulder and neck (50%); common cold, coughing and sneezing (49.6%); as well as dizziness, headache and concentration problems (38.4%). Temperature, ergonomic working position, sex and age significantly influence the incidence of SBS, in which the room temperature was shown to be the predominant variable.

Indoor air quality was still in compliance to the health standard requirement. As for the physical environment, the measurement average values still meet the requirements although the temperature and humidity in some rooms did not. _ Temperature, ergonomic working position, sex and age significantly influence the incidence of SBS. Maintenance of the air conditioner and sustaining ergonomic working position are prevention actions that should acquire attention in the SBS program.